

IDE MOBIL NASIONAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP NEOKOLONIALISME DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si
Dosen Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The immediate popularity of Kiat Esemka is an indication of people's rejection to neocolonialism of the global era. Globalization is identical with capitalism, the root of neo-colonialism. As a not-yet-developed country, Indonesia is often victimized by the free market system, leaving her people disempowered through consumptivism. But eventhough globalization is such a strong trend, due to its lack of values, people are still adhered to nationalism, as a sentiment relevant and useful to protect their identity and sustenance. The idea of creating a national car embodies this spirit of anti-colonialism.

Keywords: *national car, neo-colonialism, globalization*

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini sangat ramai dibicarakan tentang Kiat Esemka yang merupakan mobil hasil ciptaan murid SMK bekerjasama dengan Kiat Motor. Setelah walikota Solo Joko Widodo (Jokowi) mempromosikannya dengan menjadikan mobil Kiat Esemka sebagai mobil dinas pengganti mobil dinas lama yang bermerek Toyota Camry, mobil Kiat Esemka menjadi sangat populer. Banyak pejabat akhirnya beramai-ramai memesan mobil hasil buatan murid-murid SMK 2 Solo itu.

Bagi sebagian orang, khususnya di kalangan nasionalis, langkah Jokowi ini telah menjadi titik awal untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap produksi bangsa sendiri. Situasi yang terbentuk saat ini dianggap momentum paling tepat untuk membangkitkan kembali cita-cita "mobil nasional"

(mobnas). Cita-cita ini sudah muncul sejak lama, tapi berkali-kali kandas di tengah jalan. Ini adalah bagian dari upaya membangkitkan industri nasional kita. Inilah bukti dari rasa nasionalisme yang besar dari bangsa Indonesia untuk mencintai produk dalam negeri. Di samping itu juga mobil nasional merupakan salah satu upaya untuk melawan neokolonialisme bidang teknologi transportasi yang sampai sekarang ini masih dikuasai oleh kekuatan asing.

Dari mencuatnya berita tentang Kiat Esemka, lantas terbukalah cerita tentang berbagai prototip mobil nasional dalam kancah inovasi otomotif dalam negeri. Berikut adalah sebagian di antaranya:

Marlip

Marlip adalah mobil listrik yang dikembangkan oleh LIPI (Lembaga

Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan dipasarkan PT. Marlip Indo Mandiri. Mobil ini digunakan untuk mobil golf, pasien, mobil keamanan. Marlip juga punya varian mobil empat penumpang dengan kecepatan mencapai 50 km/jam dengan jarak tempuh maksimal 120km. Harga Marlip berkisar antara Rp60 sampai Rp80 juta.

Maleo

Maleo mulai dikembangkan pada 1993, dimana saat itu pemerintah mulai berpikir tentang mobil nasional. IPTN sebagai instansi yang ditunjuk, bekerjasama dengan Rover, Inggris dan Millard Design Australia. Sampai pada 1997, IPTN sukses membuat 11 rancangan mobil yang isimewa. Namun karena reformasi 1998, proyek tersebut menjadi sia-sia.

Gea

Gea adalah proyek mobil nasional hasil riset PT. INKA (Industri Kereta Api) dengan mesin Rusnas (Riset Unggulan Strategis Nasional), yakni mesin berkapasitas 640cc. Tujuan Gea adalah memberikan alternatif mobil kecil menghadapi krisis energi. Dilepas dengan harga antara 45 -50 juta, sudah diuji coba hingga 10.000 km dan kecepatan maksimalnya 90 km/jam. Mobil ini sudah sampai tahap uji coba produksi.

Tawon

Mobil tawon diproyeksikan menjadi pengganti Bajaj. Diproduksi oleh PT Super Gasindo Indonesia Jaya (GIJ). Tawon adalah mobil nasional yang paling siap dipasarkan. Mobil ini menggunakan bahan bakar gas dengan kapasitas mesin mesin 650cc. Tawon mampu menembus kecepatan 100 km/jam dengan banderol Rp48 juta on the road.

Komodo

Salah satu desainer CN-250 Gatotkaca Ibnu Susilo menjadi Head Designer Maleo mengeluarkan desain Komodo. Ini adalah mobil offroad asli Indonesian. Mobil kecil tapi dapat melintasi hutan sejauh 100 km dalam 6-7 jam dengan konsumsi bahan bakar hanya 5 liter. Komodo punya fitur self-recovery yang membuatnya tidak bisa terguling.

Timor

Timor adalah Teknologi Industri Mobil Rakyat. Timor pernah hits di dekade 90an yang diproduksi PT. Timor Putra Nasional. Sejatinya, mobil ini merupakan mobil KIA Sephia dengan ide mengimpor mobil namun dengan komponen lokal. Bersamaan dengan Timor, hadir Bimantara dengan produknya Bimantara Cakra.

Esemka Digdaya

Esemka Digdaya adalah proyek mobil nasional yang dikerjakan oleh siswa SMK 1 Singosari Malang. Mobil double kabin ini memiliki mesin 1.500 cc eks Timor. Biaya yang dhabiskan Rp175 juta.

Esemka Rajawali

Senada dengan Esemka Digdaya, Esemka Rajawali menjadi perbincangan khusus setelah Wali Kota Solo Joko Widodo menggunakan sebagai mobil dinas. Esemka Rajawali bergenre SUV dengan mesin 1.500 cc milik Timor. Mobil ini dilepas dengan banderol Rp75 juta dengan semua fitur-fitur layaknya mobil Jepang.

Antusiasme publik terhadap kebijakan Jokowi dan ide mobil nasional sangat menarik untuk dikaji. Artikel ini mencoba untuk menganalisis kaitan antara ide mobil nasional itu dengan kegelisahan bangsa Indonesia yang mengalami krisis jatidiri di era global. Keinginan untuk memiliki mobil nasional yang seluruh atau sebagian

besar komponennya adalah produksi dalam negeri terlihat semacam respons terhadap himpitan praktek kapitalis dan neokolonialisme di era global ini.

B. NEOKOLONIALISME DAN GLOBALISASI

Kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya universal. Globalisasi sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. (Jamli dkk, 2005)

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan

ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas negara menjadi bias.

Globalisasi merupakan yang kenyataan sulit untuk dihindarkan sebagai akibat semakin membaiknya jaringan transportasi dan komunikasi di dunia. Globalisasi tidak hanya terjadi dalam bentuk kebudayaan yang bersifat material, tetapi juga bersifat politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan, kesenian, dan bahasa. Hukum atau norma yang mengaturpun menjadi hukum internasional.

Bagi bangsa Indonesia, globalisasi dapat sebagai peluang dan tantangan. Peluang berarti setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan situasi ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, sedangkan tantangan berarti setiap orang diberi kesempatan untuk berkompetisi dan menunjukkan kemampuannya. Peluang dan tantangan yang dapat kita peroleh dari globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Pasar bebas, yaitu pasar di mana suatu produk menjadi semakin luas dan pemasarannya semakin banyak.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dengan mudah dan dapat diterima.
3. Wawasan budaya semakin luas.
4. Peluang dan tantangan bisnis dalam bidang kepariwisataan semakin terbuka.
5. Lapangan kerja semakin terbuka dan banyak.

Globalisasi satu sisi membawa pada perkembangan yang semakin manusiawi tetapi di sisi lain melahirkan budaya yang terkadang memaksa. Globalisasi yang sangat berpengaruh dalam perubahan budaya di Indonesia adalah masuknya budaya barat kedalam kebudayaan timur yang dalam hal ini adalah Indonesia. Pada mulanya budaya

ini belum mempengaruhi semua lapisan masyarakat karena pada saat ini berlaku sistem kasta yang tidak memungkinkan kalangan masyarakat bawah untuk mengadopsi budaya ini (Matroji, 2006:122).

Menurut pendapat Krisna (2005), sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi itu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa.

Globalisasi sebagai *liberalisasi* memunculkan praktik *neokolonialisme* yang hanya berpihak pada pihak korporat atau perusahaan besar. Sektor publik tidak lagi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sebagian besar masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan menyebabkan beban globalisasi (*global burden*) yang berdampak pada stress. Masalah kesehatan jiwa ini akan berpengaruh

besar pada kesehatan fisik terutama terjadinya penuaan dini.

Sistem globalisasi memberi kesempatan bagi seluruh masyarakat dunia untuk leluasa berinvestasi. Kemudahan ini dibuktikan dengan adanya penghilangan tarif untuk mendirikan usaha di setiap wilayah Negara. Keadaan ini diperparah dengan penjualan aset Negara kepada pihak korporat atau dengan kata lain telah mengalami *privatisasi*. Aset Negara sebagai sektor publik tidak lagi dikuasai oleh pemerintah dan tidak digunakan untuk hajat hidup orang banyak melainkan hanya bagi kepentingan korporat. Sistem pemerintahan selanjutnya akan berubah menjadi sistem korporatokrasi. Sistem pemerintahan ini lebih banyak didominasi oleh kepentingan kaum korporat yang telah menguasai sebagian besar aset Negara. Pemerintah tidak lagi berperan dalam melayani hak-hak masyarakat luas. Dapat dikatakan, Negara akan dikendalikan oleh kaum korporat. Dan ini merupakan bentuk penjajahan *kolonial* sistem baru (*neo*) yang dikenal dengan *neokolonialisme*. Dan kaum korporat sebagai pihak kolonial.

Berkembangnya praktek-praktek neokolonialisme yang merupakan satu bentuk “penjajahan” baru antara bangsa yang memiliki power yang lebih dengan bangsa-bangsa yang memiliki power yang lemah. Penjajahan dalam bentuk baru itu tidak lagi memandang kolonialisme sebagai penjajahan fisik dimana pemerintahan dan penguasaan atas semua sumberdaya dilakukan secara langsung oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain. Neo-kolonialisme berwujud keterpengaruhan yang sangat kuat bahkan ketergantungan satu bangsa terhadap bangsa lain untuk melakukan berbagai hal terhadap apa pun yang diinginkan oleh bangsa lain, misalnya dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Dalam keadaan seperti itu maka kedaulatan bangsa yang bersangkutan menjadi semu karena tak pernah bisa untuk sepenuhnya menentukan kebijakannya sendiri.

Praktik *neokolonialisme* hanya mengedepankan sikap hidup yang hedonistik, liberalis dan anti sosial. Hal ini terlihat pada bentuk persaingan bebas (*liberal*) yang tidak sehat dengan hilangnya kontrol pemerintah dalam mengendalikan persaingan. Persaingan ini akan menghasilkan pihak yang menang dan yang kalah. Pihak yang menang akan terus berjaya, bersenang-senang (*hedonisme*) tanpa peduli kepada kesengsaraan pihak yang kalah (*anti sosial*). Dan sektor publik hanya terkonsentrasi pada pihak yang menang. Sedangkan pihak yang kalah tidak lagi berada dalam tanggung jawab pemerintah.

C. DIALEKTIKA NASIONALISME DAN NEOKOLONIALISME

Tak bisa dihindari adanya benturan peradaban antara identitas lokal suatu negara dengan identitas global yang ditawarkan globalisasi. Konflik internasional terjadi karena adanya perbedaan persepsi mengenai pelaksanaan prinsip-prinsip dan nilai-nilai global (Hidayat, 1999). Perbenturan ini semakin keras akibat adanya fakta bahwa terjadi distribusi yang tidak merata dalam hal pemanfaatan sumber daya alam, kemakmuran, dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh setiap kelompok (Fuller, 1995:145-158). Bagi negara-negara miskin, globalisasi dirasakan tidak lebih dari penjajahan gaya baru, bukan lagi oleh negara lain melainkan oleh korporat-korporat ekonomi raksasa.

Di Indonesia, masuknya korporat-korporat ekonomi raksasa

asing terjadi saat dimulainya pemerintahan Orde Baru. Berbeda dari prinsip Presiden Soekarno yang anti Barat dan berslogan *Go to hell with your aid!*, Presiden Soeharto membuka pintu selebar-lebarnya untuk modal asing. Dalam film dokumenter *The New Rulers of the World*, jurnalis John Pilger mengamati dampak globalisasi di Indonesia, yakni terjualnya kekayaan alam Indonesia kepada kekuatan ekonomi asing, sehingga akhirnya sebagian besar penduduk negeri yang kaya ini justru tidak menikmati apa-apa. Globalisasi ekonomi dan politik telah mendikte banyak kebijakan pemerintah dan negara, sehingga seringkali mengabaikan kepentingan rakyat sendiri.

Selain itu, telah diamati oleh para budayawan dan pengamat sosial bahwa terjadi degradasi identitas kultural pada benak rakyat Indonesia, generasi muda khususnya, dalam wujud penipisan nasionalisme. Hal ini dapat diukur antara lain dari rendahnya rasa cinta pada produksi dalam negeri, kurangnya minat terhadap pelestarian budaya lokal, pem-Barat-an gaya hidup dan selera konsumsi rakyat dari berbagai lapisan masyarakat, dan berbagai gejala globalisasi ideologis kultural lainnya.

Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme :

1. *Dilihat dari globalisasi politik*, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat
2. *Dari aspek globalisasi ekonomi*, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara.

Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.

3. *Dari globalisasi sosial budaya* kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

1. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang
2. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
3. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
4. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan

pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

5. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Masuknya investasi asing ke dalam negeri adalah suatu bentuk upaya pemerintah untuk mengembangkan industri, seperti beberapa tahun belakangan ini industri ini begitu berkembang dengan pesat baik di Indonesia. Sebenarnya dengan adanya investasi di bidang Industri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah/daerah dimana investasi tersebut dilakukan. Namun pada kenyataannya yang menjadi kaya dari adanya investasi tersebut bukanlah masyarakat setempat, tapi pengusahanya, masyarakat tetap saja hanya sebagai buruh dari Industri tersebut Ada kekhawatiran yang sangat mendasar dari dampak investasi ini jika tidak bersifat win-win solution, artinya investor bagi hasil dengan masyarakat sebagai pemilik lahan, dan investor tetaplah hanya sebagai pemodal,

sehingga tidak terjadi pengalihan hak kekayaan masyarakat pada pemodal asing. Pemerintah sebagai mediator antara investor dan masyarakat harus mengatur kontrak kerjasama sedemikian rupa, agar tidak tidak merugikan masyarakat juga negara. Dengan adanya kerjasama seperti ini sangat dimungkinkan masyarakat akan bisa meningkatkan kesejahteraannya.

Sadar atau tidak banyak investor asing yang menguasai industri di Indonesia, termasuk industri dalam bidang transportasi (mobil/motor). Masyarakatpun semakin menjadi terbiasa menggunakan hasil-hasil industry dari negara lain, karena merasa hasil dari negara sendiri kurang berkualitas. Globalisasi membuat masyarakat sering merasa 'dipaksa atau memaksakan' diri mengikuti perkembangan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan pola pikir dan perilakunya. Jika kita mengikuti arus globalisasi tanpa melihat dampak negatifnya, akibatnya lambat laun kita akan merasa sangat tergantung dari hasil teknologi tersebut, maka secara tidak sadar sebenarnya kita sudah diperbudak oleh suasana neokolonialisme.

Seiring dengan hal yang demikian, gerakan neo-kolonialisme pun semakin mendapat celah untuk terus menerjang batas-batas negara. Karena, globalisasi itu sendiri dimaknai sebagai proses integrasi (penyatuan) ideologi, paham, nilai budaya 'penjajah' terhadap yang 'dijajah'. Sehingga ideologi, paham, nilai budaya 'penjajah' terserap dan menyatu dalam kehidupan masyarakat yang 'dijajah'. Inilah hakikat globalisasi terkait dengan gerakan neo-kolonialisme. Dengan neo-kolonialisme, Barat melakukan hegemoni, yakni melakukan dominasi pemikiran, cara pandang, ideologi, pemahaman, dan budaya, hingga terbentuk sikap mental: "Kalau tidak dari Barat, tidak modern," atau "Kalau

tidak dari Barat, tidak keren." Hal ini sama jika kita memakai mobil eropa yang harganya ratusan juta bahkan sampai milyaran, kita akan merasa menjadi seseorang yang akan dilihat, dikagumi, dan dihormati. Dengan demikian akan munculah sifat kesombongan pada diri sendiri. Sadar atau tidak, dengan menggunakan produk-produk luar negeri kita sebenarnya sudah diperbudak oleh teknologi, dengan diperbudak oleh barang hasil dari luar negeri akhirnya kita juga sebagai budak neokolonialisme.

D. MOBIL NASIONAL DAN SEMANGAT ANTI-KOLONIALISME

Sekalipun globalisasi berjalan begitu hebat, kita dapat mengamati dan merasakan bahwa keterikatan emosional terhadap negara-bangsa belum tergantikan oleh loyalitas kepada komunitas global. Thomas L. Friedman dalam pengantar bukunya, *The Lexus and the Olive Tree* (2000) memaparkan fenomena menguatnya lokalisasi, dalam wujud gerakan fundamentalisme, primordialisme, atau ultra-nasionalisme, bersama dengan makin kokohnya globalisasi. Rupanya identitas global masih merupakan ilusi, sehingga masyarakat di berbagai tempat merasa perlu kembali menggali identitas dari sejarah mereka sendiri. Hal inilah yang disebut dengan paradoks globalisasi, yaitu gerak globalisasi selalu memunculkan reaksi lokalisasi, sehingga secara utuh kita melihat fenomena globalisasi sebenarnya adalah *glokalisasi*.

Geografi emosi tampak penting dalam menciptakan loyalitas dan komitmen komunal (Turner, 2002:49). Berbeda dari fenomena globalisasi yang elitis, nasionalisme tumbuh atas dasar kesadaran bersama sekelompok

manusia akan martabat serta makna historisitas mereka, dan solidaritas terhadap satu sama lain tumbuh dalam lingkup geografis tertentu. Negara-bangsa Indonesia, misalnya, berangkat dari pengalaman menderita bersama di bawah penjajahan bangsa-bangsa asing, selain kesamaan bahasa dan corak budaya. Dalam term Ernest Renan, semua pengalaman masa lampau ini menjadi modal sosial yang besar bagi Indonesia. Sekalipun globalisasi terus-menerus menggerus identitas nasional Indonesia, sedikit banyak modal sosial ini masih tersisa.

Yang penting kemudian adalah bagaimana negara Indonesia dapat mengantisipasi ekses-ekses globalisasi agar dapat terus eksis demi kesejahteraan penduduknya. Belajar dari sejarah perubahan global terdahulu di abad ke-18, suatu negara bangsa dapat bertahan di tengah bergolaknya perubahan asalkan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan itu sendiri (*fast adjusters*). Caranya adalah dengan melakukan berbagai reformasi yang cukup berani dan bersikap optimistik. Negara-negara bangsa yang pesimistik dan lamban merespons perubahan akan segera dilindas oleh roda zaman.

Antusiasme pada langkah Jokowi mempromosikan Kiat Esemka dan demam ide mobil nasional menjadi petunjuk bahwa kecintaan pada nasion Indonesia masih sangat kental di bangsa ini. Rakyat banyak menilai positif sikap Walikota Solo tersebut sebagai salah satu wujud kecintaan pada produk dalam negeri. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi kita, bangsa Indonesia, karena ternyata kita juga bisa berbangga dengan membuat mobil nasional. Rakyat lantas merasa sudah saatnya Indonesia bersatu padu bangkit melawan neokolonialisme yang telah merajalela di bumi nusantara. Dengan maraknya pembuatan mobil nasional, salah satu wujud dalam perlawanan

terhadap neokolonialisme. Indonesia sebagai salah satu pasar otomotif terbesar di dunia, sudah saatnya memiliki mobil nasional yang bisa diandalkan.

Kerinduan masyarakat itu adalah ekspresi dari sila kelima Pancasila. Bagaimanapun juga, Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang diyakini bangsa ini, suatu dasar filosofis tentang apa yang terbaik bagi Indonesia. Dalam sila kelima, Pancasila mengenali nilai-nilai terbaik dan mengkritik ekses-ekses terburuk dari berbagai kubu ideologis, khususnya dua kubu ideologis yang terbesar pada masa Perang Dingin, yakni kapitalisme liberal dan sosialisme/komunisme.

Kapitalisme liberal menitikberatkan kodrat manusia sebagai makhluk individu, sehingga kebebasan dan kesetaraan (*equality*) menjadi nilai-nilai utamanya. Kelebihan dari liberalisme adalah sistem demokrasi politik yang menjamin hak setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pemerintahan secara setara. Sebaliknya, sosialisme menitikberatkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga keadilan sosial dan kesetaraan taraf hidup (*equality*) menjadi nilai-nilai utamanya. Kelebihan dari sosialisme adalah sistem ekonomi yang mengutamakan kepentingan rakyat banyak, khususnya kaum yang lemah (miskin). Pancasila mengambil sisi positif dari kedua ideologi ini, dengan menerima kodrat manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, dan menerima sistem demokrasi di bidang politik dan sistem ekonomi rakyat sebagai asas pengelolaan sumber daya ekonomi negara. Dengan cara demikian, Pancasila mencoba mengobati ekses dari kapitalisme, yakni eksploitasi terhadap kaum yang lemah, dan mengobati ekses dari sosialisme, yakni penindasan terhadap kebebasan berekspresi dan berusaha.

E. PENUTUP

Sudah waktunya bangsa ini membangun kemandirian, dan mengapresiasi secara nyata karya anak bangsa. Saatnya kita menata diri, bersatu, untuk melawan neokolonialisme, dengan menggunakan atau paling tidak mendukung mobil nasional karya anak bangsa. Mobnas bukan sekedar proyek mencari profit, tetapi harus diletakkan proyek membangun “kebanggaan nasional”. Jika kita bangga menggunakan produksi bangsa sendiri, kendati kualitasnya lebih rendah, tentu merupakan “moral investment” untuk membangun bangsa kedepan. Proyek mobnas akan menjadi pemicu kepercayaan diri kita untuk membangkitkan kembali semangat industrialisasi nasional. Maklum, dalam satu dekade terakhir, industri nasional kita ambruk berkeping-keping. Serbuan liberalisasi menjadi pangkal masalahnya. Akibatnya, bukannya berfikir tentang bagaimana memproduksi, bangsa kita malah makin doyan dengan segala hal yang berbau “impor”.

Sebab, tanpa menghilangkan ketergantungan kepada barang impor, maka perjuangan menghapus kolonialisme hanyalah gembar-gembor belaka. Sebab, seperti diuraikan Bung Karno, salah satu ciri dari kolonialisme adalah menjadikan negeri kita sebagai pasar bagi produk negeri imperialis. Lagi pula, dengan mengurangi ketergantungan terhadap impor, bangsa kita bisa mengamankan devisa negara. Dengan demikian, devisa negara justru bisa dipergunakan untuk membiayai pembangunan dan program sosial untuk rakyat banyak. Dengan menghargai produksi anak bangsa, apalagi jika diberi ruang untuk berkembang lebih besar lagi, tidak menutup kemungkinan ini akan menjadi motivasi besar bagi seluruh anak bangsa

yang lain untuk berkreasi di bidang lebih luas. Bukankah kebangkitan semangat rakyat, khususnya generasi muda, menjadi modal besar untuk kemajuan bangsa di masa depan.

Sekarang yang perlu kita pikirkan adalah hambatan yang ada dengan adanya mobil nasional. Hambatan tersebut bukanlah pasar, tapi soal mentalitas masyarakat : maukah orang-orang itu, umumnya kelas menengah ke atas, beralih menggunakan mobil buatan bangsa sendiri. Maklum, bagi kelas menengah ke atas, mobil bukan sekedar soal nilai-guna, tetapi juga ada soal “status sosial” di situ. Orang suka menunjukkan status sosialnya dengan memiliki mobil mewah. Lagi pula, sebelum bertanya kepada kelas menengah ke atas, ada baiknya kita menanyakan sikap pejabat kita: maukah mereka meninggalkan kebiasaan menunggangi mobil mewah dan kemudian beralih pada mobil rakitan anak SMK. Bisakah para pejabat negara, dimulai dari Presiden hingga Kepala Desa, membuang gengsi sosial dan gaya hidup mewah mereka? Karena untuk mencintai produk dalam negeri dan melawan neokolonialisme harus semua pihak, dari kalangan atas sampai masyarakat bawah, bersatu padu membangun negeri menyingkirkan neokolonialisme.

Jika Indonesia ingin mengembangkan mobil nasional seharusnya didukung kuat dengan kebijakan yang tidak hanya memproduksi mobil pribadi yang kurang nilai tambah untuk kondisi saat ini, melainkan juga Indonesia harus mampu memproteksi pasar disaat pasar yang relatif global saat ini, agar mobnas bisa laku dijual. Mobil nasional (mobnas) makin marak diciptakan. Dengan demikian lambat laun kita sebagai bangsa bisa mandiri tidak lagi tergantung dari barang-barang impor yang semakin lama tanpa kita sadari

kita akan terbelenggu dalam neokoloniasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 2001, *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar.
- Friedman, Thomas L., 2000, *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*, New York : Anchor Books – Random House.
- Korten, David C., 1997, *When Corporations Rule the World (Bila Korporasi Menguasai Dunia)*, Jakarta: Professional Books.
- Nef, Jorge, 2002, “Globalization and the Crisis of Sovereignty, Legitimacy, and Democracy”, *Latin American Perspectives* Issue 127 Vol. 29 No. 6:56-59.
- Pontoh, Coen Husain, 2003, *Akhir Globalisasi : Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*. Jakarta : C-Books.
- Soros, George, 2001, *Krisis Kapitalisme Global (Masyarakat Terbuka dan Ancaman Terhadapnya)*, Yogyakarta : Qalam.
- Turner, Bryan S., 2002, “Cosmopolitan Virtue, Globalization and Patriotism”, *Theory, Culture & Society* 19 (1-2):45-63.

